

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Subjective well-being / Children well-being

Children well-being merupakan konsep teori baru, sehingga belum ada teori yang secara khusus mengkaji *well-being* pada anak. Oleh karena itu teori *children well-being* yang digunakan mengacu pada konsep teori *subjective well-being* dari Diener.

2.1.1 Definisi *Subjective well-being*

Subjective well-being merupakan bagian dari *happiness*, istilah *happiness* dan *subjective well-being* ini juga sering digunakan bergantian. Ada peneliti yang menggunakan istilah *emotion well-being* untuk pengertian yang sama, akan tetapi lebih banyak peneliti yang menggunakan istilah *subjective well-being* (Eid & Larsen, 2008).

Subjective well-being merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, *fulfilment*, kepuasan terhadap area-area dan tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2003).

Ryan dan Diener menyatakan bahwa *subjective well-being* merupakan payung istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat *well-being* yang dialami individu menurut evaluasi subyektif dari kehidupannya (Ryan & Diener, dalam Suliyani).

Veenhouven (Diener, 2009:29) menjelaskan bahwa *subjective well-being* merupakan tingkat di mana seseorang menilai kualitas kehidupannya sebagai sesuatu yang diharapkan dan merasakan emosi-emosi yang menyenangkan.

2.1.2 Komponen *Subjective well-being*

Komponen *Subjective Well-Being* Menurut Diener (dalam Eid & Larsen, 2008) terbagi dalam dua komponen umum, yaitu:

1. Komponen kognitif

Komponen kognitif adalah evaluasi dari kepuasan hidup, yang didefinisikan sebagai penilaian dari hidup seseorang. Evaluasi terhadap kepuasan hidup dapat dibagi menjadi:

- a. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global (*life satisfaction*), yaitu evaluasi responden terhadap kehidupannya secara menyeluruh. Kepuasan hidup secara global dimaksudkan untuk mempresentasikan penilaian responden secara umum dan reflektif terhadap kehidupannya. Secara lebih spesifik, kepuasan hidup secara global melibatkan persepsi seseorang terhadap perbandingan keadaan hidupnya dengan standar unik yang mereka miliki.
- b. Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu, adalah penilaian yang dibuat seseorang dalam mengevaluasi domain

dalam kehidupannya, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial dan keluarga. Kedua komponen tersebut tidak sepenuhnya terpisah. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global merupakan refleksi dari persepsi seseorang terhadap hal-hal yang ada dalam hidupnya, ditambah dengan bagaimana kultur mempengaruhi pandangan hidup yang positif dari seseorang.

2. Komponen Afektif

Komponen afektif *subjective well-being* merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di dalam hidup seseorang. Dengan meneliti tipe-tipe dari reaksi afektif yang ada seorang peneliti dapat memahami cara seseorang mengevaluasi kondisi dan peristiwa di dalam hidupnya. Komponen afektif *subjective well-being* dapat dibagi menjadi:

a. Afek positif (*positive affect*)

Afek positif mempresentasikan mood dan emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang. Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari *subjective well-being* karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan. Afek positif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti tertarik atau berminat akan sesuatu (*interested*), gembira (*excited*), kuat (*strong*), antusias

(*enthusiastic*), waspada atau siap siaga (*alert*), bangga (*proud*), bersemangat (*inspired*), penuh tekad (*determined*), penuh perhatian (*attentive*), dan aktif (*active*).

b. Afek negatif (*negative affect*)

Afek negatif adalah pravelensi dari emosi dan mood yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami. Afek negatif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti sedih atau susah (*distressed*), kecewa (*disappointed*), bersalah (*guilty*), takut (*scared*), bermusuhan, (*hostile*), lekas marah (*irritable*), malu (*shamed*), gelisah (*nervous*), gugup (*jittery*), khawatir (*afraid*).

Dapat disimpulkan bahwa terdapat dua komponen yang ada dalam *subjective well-being* yaitu komponen kognitif dan komponen aktif, dimana komponen kognitif ini berfungsi sebagai proses pengevaluasian dari kepuasan hidup, sedangkan komponen afektif yaitu berupa refleksi pengalaman terkait dengan peristiwa yang terjadi di kehidupan seseorang.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* secara umum, yaitu :

1. Perbedaan jenis kelamin

Diener (2009) menyatakan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan *subjective well-being* yang signifikan antara pria dan wanita, namun wanita memiliki intensitas perasaan negatif dan positif yang lebih banyak dibandingkan pria.

2. Tujuan

Diener menyatakan bahwa orang-orang merasa bahagia ketika mereka mencapai tujuan yang dinilai tinggi dibandingkan dengan tujuan yang dinilai rendah. Contohnya, kelulusan di perguruan tinggi negeri dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan kelulusan ulangan bulanan. Emmons (dalam Diener, 1999) menyatakan bahwa berbagai bentuk tujuan seseorang, termasuk adanya tujuan yang penting, kemajuan tujuan-tujuan yang dimiliki, dan konflik dalam tujuan-tujuan yang berbeda memiliki implikasi pada emosional dan kognitif.

3. Agama dan Spiritualitas

Diener (2009) menyatakan bahwa secara umum orang yang religius cenderung untuk memiliki tingkat well being yang lebih tinggi, dan lebih spesifik. Partisipasi dalam pelayanan religius, afiliasi, hubungan dengan Tuhan, dan berdoa dikaitkan dengan tingkat well being yang lebih tinggi.

4. Kualitas hubungan sosial

Penelitian yang dilakukan oleh Seligman (Diener, 2003) menunjukkan bahwa semua orang yang paling bahagia memiliki kualitas hubungan sosial yang dinilai baik. Diener (2003) menyatakan bahwa hubungan yang dinilai baik tersebut harus mencakup dua dari tiga hubungan sosial berikut ini, yaitu keluarga, teman, dan hubungan romantis. Arglye dan Lu menyatakan bahwa kebahagiaan berhubungan dengan jumlah teman yang dimiliki, frekuensi bertemu, dan menjadi bagian dari kelompok.

5. Kepribadian

Tatarkiewicz (dalam Diener 1984) menyatakan bahwa kepribadian merupakan hal yang lebih berpengaruh pada subjective well-being dibandingkan dengan faktor lainnya. Hal ini dikarenakan beberapa variabel kepribadian menunjukkan kekonsistenan dengan subjective wellbeing diantaranya self esteem. Campbell (dalam Diener, 1984) menunjukkan bahwa kepuasan terhadap diri merupakan prediktor kepuasan terhadap hidup namun *self esteem* ini juga akan menurun selama masa ketidakbahagiaan (Laxer dalam Diener, 1984).

Selain faktor di atas, terdapat faktor-faktor yang secara khusus mempengaruhi *children well-being*, yaitu :

1. *Context conditions and use of the time*

Termasuk di dalamnya faktor sosioekonomi dan kultural, seperti tingkat pendidikan orang tua/pengasuh,

harta benda keluarga, dan keadaan anggota keluarga terkait dengan pekerjaan (bekerja/tidak bekerja).

2. *Population characteristic*

Karakteristik tersebut mencakup usia, jenis kelamin, tempat kelahiran, keadaan rumah atau keadaan sekolah anak.

3. *Perseption and concern*

Terkait dengan ekspresi anak akan benda yang dimiliki atau dalam memandang kehidupan secara umum, baik di dalam maupun di luar rumah.

2.1.4 *Prediktor subjective well-being*

Subjective well-being dapat diprediksikan dengan melihat beberapa variabel yang berkaitan dengan kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan. Variabel-variabel tersebut adalah *self esteem* yang positif, memiliki kontrol pribadi (*personal control*), derajat ekstroversi, optimisme, hubungan sosial yang positif, serta makna dan tujuan dalam hidup (Diener *et al*, dikutip oleh Compton, 2005).

2.1.5 **Domain utama *children well-being* (Casas, dalam UNICEF 2012)**

Subjective well-being pada anak (*children well-being*) mengacu pada delapan domain utama atau yang disebut dengan *life*

domains. Domain tersebut diambil dari hasil penelitian Casas (dalam UNICEF, 2012) yang menunjukkan bahwa terdapat delapan domain yang dianggap paling penting terkait dengan kesejahteraan anak :

1. *Home satisfaction*

Pemaknaan anak terhadap kondisi rumah, hubungan dengan orang-orang yang tinggal bersama di rumah, dan orang lain dalam keluarga.

2. *Satisfaction with material things*

Pemaknaan anak terhadap benda-benda yang dimiliki, termasuk di dalamnya uang saku yang di dapat.

3. *Satisfaction with the area living in*

Pemaknaan anak terhadap lingkungan sekitar rumah dan keamanan di sekitar lingkungan rumah.

4. *Satisfaction with health*

Pemaknaan anak terhadap kondisi kesehatan mereka dan bagaimana pemaknaan anak ketika sakit dan ditangani dokter.

5. *Satisfaction with interpersonal relationship*

Pemaknaan anak terhadap hubungannya dengan teman, orang-orang di sekitar lingkungan rumah, dan hubungan dengan orang lain secara umum.

6. *Satisfaction with time organization*

Pemaknaan anak terhadap bagaimana mereka menggunakan waktu dan apa yang biasa mereka lakukan di waktu luang.

7. *School satisfaction*

Pemaknaan anak terhadap kehidupan di sekolah, termasuk di dalamnya hubungan dengan teman di sekolah, guru, kegiatan di sekolah, dan mengenai nilai-nilai sekolah.

8. *Personal satisfaction*

Pemaknaan anak terhadap dirinya sendiri, termasuk di dalamnya kebebasan yang dimiliki, penampilan, kepercayaan diri anak, bagaimana mereka didengarkan oleh orang lain, dan kesempatan mereka untuk memilih berbagai hal.

2.2 Masa Kanak-Kanak Akhir

2.2.1 Masa Kanak-Kanak Akhir menurut Teori Erikson

Anak berada pada tahap perkembangan “*industry vs inferiority*”. Pada usia ini anak dituntut untuk dapat merasakan bagaimana rasanya berhasil, apakah itu di sekolah atau ditempat bermain. Dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar, tetapi di pihak lain karena keterbatasan-keterbatasan kemampuan anak akan menghadapi kesukaran, hambatan bahkan kegagalan. Hambatan dan kegagalan ini dapat menyebabkan anak merasa rendah diri (*inferiority*).

2.2.2 Kriteria dan karakteristik kanak-kanak akhir (*late childhood*)

Elizabeth B. Hurlock (1980) menyebutkan masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) berlangsung sejak usia 6 tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual (± 13 tahun). Pada akhirnya, masa kanak-kanak akhir ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak. Masa ini merupakan tahap terpenting bagi anak-anak untuk mengembangkan aspek-aspek yang ada pada dirinya seperti aspek afektif, kognitif, psikomotorik, maupun aspek psikososial untuk menyongsong ke masa remaja.

2.2.3 Ciri-ciri masa kanak-kanak akhir

Orang tua, pendidik, dan ahli psikologi memberikan berbagai label kepada periode ini dan label-label ini mencerminkan ciri-ciri utama dari periode kanak-kanak akhir (Elizabeth B. Hurlock, 2004:146) :

Label yang digunakan oleh orang tua

- a. Usia yang menyulitkan, yaitu masa dimana anak tidak mau lagi menuruti perintah dan anak lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya dibanding orang tua atau anggota keluarga lainnya.
- b. Usia tidak rapih, yaitu masa dimana anak cenderung tidak memperdulikan dan ceroboh dalam penampilan, dan kamarnya

sangat berantakan, terutama anak laki-laki. Hal tersebut juga berlaku pada anak dengan peraturan keluarga yang ketat.

- c. Usia bertengkar, yaitu dimana banyak terjadi pertengkaran dengan anggota keluarga dan suasana rumah menjadi tidak menyenangkan bagi semua anggota keluarga. Pada periode ini anak sering menentang peraturan-peraturan orang tua dan anak mengharapkan kebebasan yang lebih banyak dari yang diberikan oleh orang tua.

Label yang digunakan oleh pendidik

- a. Usia sekolah dasar, pada usia tersebut anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa. Anak dituntut untuk mempelajari berbagai keterampilan, baik keterampilan akademik maupun dalam bidang ekstrakurikuler.
- b. Periode kritis dalam dorongan berprestasi, yaitu dimana anak membentuk kebiasaan untuk sukses, tidak sukses, atau sangat sukses. Jika kebiasaan tersebut sudah terbentuk, maka kemampuan tersebut cenderung menetap sampai dewasa.

Label yang digunakan oleh ahli psikologi

- a. Usia berkelompok, yaitu dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergensi dalam pandangan teman-temannya.
- b. Usia penyesuaian diri, yaitu dimana anak ingin menyesuaikan diri dengan standar yang disetujui kelompoknya, baik dalam penampilan, cara berbicara, dan berperilaku.
- c. Usia kreatif, yaitu suatu masa dalam rentang kehidupan dimana akan ditentukan apakah anak-anak menjadi konformis atau pencipta karya yang baru dan orisinal.
- d. Usia bermain, yaitu berkembang luasnya minat dan kegiatan bermain, dan bukan karena banyaknya waktu untuk bermain.

2.2.4 Tugas Perkembangan Masa Kanak-Kanak Akhir

Robert J. Havighurst (dalam Hurlock, 1980)

1. Belajar keterampilan fisik yang digunakan untuk permainan-permainan umum
2. Pembentukan sikap yang sehat terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang tumbuh
3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya

4. Belajar mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat
5. Mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung
6. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
7. Mengembangkan hati nurani, moralitas, dan nilai-nilai kehidupan
8. Mengembangkan sikap sehat terhadap kelompok dan lembaga-lembaga
9. Mencapai kebebasan pribadi

2.3 Pelecehan Seksual pada Anak

2.3.1 Definisi

1. WHO (dalam Kerig & Wenar 2007) mendefinisikan pelecehan seksual sebagai keterlibatan anak dalam aktivitas seksual dimana anak tidak memahami dan tidak siap secara perkembangan, atau yang melanggar hukum dan norma sosial masyarakat. Bentuk pelecehan yang dilakukan bervariasi mulai dari sentuhan, cumbuan, hingga hubungan seksual (sodomi).
2. Poerwandari (2000), mendefinisikan kekerasan seksual sebagai tindakan yang mengarah ke ajakan/desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan atau melakukan tindakan-

tindakan lain yang tidak dikehendaki oleh korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin/seks korban, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban dengan kekerasan fisik maupun tidak.

3. Suhandjati (2004) mengatakan bahwa seseorang dikatakan sebagai korban kekerasan apabila menderita kerugian fisik, mengalami luka atau kekerasan psikologis, trauma emosional, tidak hanya dipandang dari aspek legal, tetapi juga sosial dan kultural. Bersamaan dengan berbagai penderitaan itu, dapat juga terjadi kerugian harta benda.
4. Menurut Sutanto (dalam Fatimah, 2014) pelecehan seksual adalah perlakuan orang dewasa atau anak yang lebih tua dengan menggunakan kekuasaan/otoritasnya terhadap anak yang tak berdaya yang seharusnya menjadi tanggung jawab dari orangtua atau pengasuh yang berakibat penderitaan, kesengsaraan, cacat/kematian.

2.3.2 Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual

Berdasarkan bentuk-bentuknya pelecehan seksual menjadi tiga bagian yaitu, (a) pelecehan seksual verbal, (b) pelecehan seksual non verbal, dan (c) pelecehan seksual fisik.

2.3.3 Faktor yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan seksual yang dialami oleh anak adalah sebagai berikut:

a. Faktor *innocent* (polos) dan tidak berdaya dari anak dalam menghadapi orang dewasa.

b. Faktor kelalaian orang tua.

Kelalaian orang tua yang tidak memperhatikan tumbuh kembang dan pergaulan anak yang membuat subyek menjadi korban kekerasan seksual.

c. Faktor rendahnya moralitas dan mentalitas pelaku.

Moralitas dan mentalitas yang tidak dapat bertumbuh dengan baik, membuat pelaku tidak dapat mengontrol nafsu atau perilakunya.

d. Faktor ekonomi.

Faktor ekonomi membuat pelaku dengan mudah memuluskan rencananya dengan memberikan iming-iming kepada korban yang menjadi target dari pelaku.

2.3.4 Dampak pelecehan seksual terhadap perkembangan

Kerig & Wenar (2007)

a. Perkembangan Kognitif

Anak-anak yang telah mengalami pelecehan seksual dinilai oleh guru-guru memiliki kompetensi akademis yang

buruk secara keseluruhan, termasuk orientasi tugas rendah dan menghindari sekolah.

b. Perkembangan Emosional

Kebanyakan penelitian menemukan bahwa anak-anak mengalami pelecehan seksual telah mengalami masalah internal, termasuk ketakutan, kecemasan, depresi, harga diri rendah, dan rasa malu yang berlebihan. Pada *early childhood*, masalah emosional lain mungkin termasuk regresi dan tugas perkembangan yang terhambat dan gangguan tidur.

c. Perkembangan Sosial

Sebuah tanda perilaku yang sangat spesifik untuk pelecehan seksual adalah perilaku seksual yang tidak pantas, yaitu seperti masturbasi berlebihan, perilaku seksual yang kompulsif, perilaku menggoda terhadap orang dewasa, dan bahkan melecehkan anak-anak lain.

2.3.5 Dampak Pelecehan dan Trauma

Finkelhor dan Browne (dalam Kerig & Wenar, 2007) membuat konsep efek pelecehan seksual terhadap empat hal yang menyebabkan trauma atau dinamika traumagenik.

1. Trauma Seksualisasi

Pelecehan seksual dapat membentuk perilaku seksual anak dengan perkembangan yang tidak tepat dan disfungsi

interpersonal. Trauma seksualisasi mungkin terjadi ketika bagian terpenting dari tubuh anak dirusak dan ketika seorang pelaku pelecehan seksual menularkan kepada anak perilaku seksual atau moral terhadap seksual yang salah.

Dampak psikologis yang muncul diantaranya pemahaman yang salah mengenai seks, kebingungan seks atau keintiman. Konsekuensi perilaku dapat mencakup keasyikan seksual, perilaku seksual sebelum waktunya, atau disfungsi seksual dan menghindari keintiman seksual.

2. Pengkhianatan atau *betrayal*

Pengkhianatan menyangkut pendapat anak bahwa orang yang dipercaya, yang mereka andalkan telah membuat mereka tersakiti. Pengkhianatan dapat menyebabkan sejumlah reaksi afektif yang beragam, seperti depresi dan kesedihan atau kemarahan dan permusuhan. Pengkhianatan dapat menghasilkan ketidakpercayaan terhadap orang lain dan kemudian dapat merusak kemampuan untuk mempercayai orang dewasa.

3. Ketidakberdayaan atau *powerlessness*

Ketika keinginan anak diabaikan, maka akan menghasilkan perasaan ketidakberdayaan.

4. Stigmatisasi

Stigmatisasi mengacu pada konotasi negatif seperti kejahatan, malu, dan rasa bersalah yang dikomunikasikan

kepada anak dan kemudian menjadi dimasukkan ke dalam citra diri anak. Dampak psikologis pada anak terdiri dari rasa bersalah, malu, dan menurunkan harga diri. Perilaku, stigmatisasi dapat dimanifestasikan oleh isolasi, dan dalam kasus ekstrim, bunuh diri. Anak mungkin tertarik ke tingkat berbagai stigma masyarakat dan menjadi terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, aktivitas kriminal, atau prostitusi.

2.4 Kerangka Pikir

Kasus pelecehan seksual di Indonesia semakin marak terjadi. Kasus yang terjadi di kota Sukabumi menjadi salah satu kasus pelecehan seksual paling besar yang terjadi di Indonesia, dengan jumlah korban anak sebanyak 116 orang anak (news.detik.com). Pelecehan seksual anak didefinisikan sebagai keterlibatan anak dalam aktivitas seksual dimana anak tidak memahami dan tidak siap secara perkembangan, atau yang melanggar hukum dan norma sosial masyarakat WHO (dalam Kerig & Wenar 2007). Bentuk pelecehan seksual ditunjukkan dengan sentuhan, ciuman, hubungan seksual, sodomi, dan lain-lain.

Menurut *Indonesian Pediatric Society*, pelecehan seksual anak paling banyak terjadi pada anak usia 6-12 atau pada masa *late childhood*. Menurut Robert J. Havighurst pada usia tersebut anak memiliki tugas perkembangan sebagai berikut : belajar keterampilan fisik yang digunakan untuk permainan-permainan umum ; pembentukan sikap yang sehat terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang tumbuh ; belajar

menyesuaikan diri dengan teman sebaya ; belajar mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat ; mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung ; mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari ; mengembangkan hati nurani, moralitas dan nilai-nilai kehidupan ; mengembangkan sikap sehat terhadap kelompok dan lembaga-lembaga ; dan mencapai kebebasan pribadi.

Jika melihat hal tersebut tentu akan menjadi berbeda dalam pemenuhan tugas perkembangan antara anak korban pelecehan seksual dan anak yang tidak mengalami peristiwa traumatis tersebut. Sebelum anak korban pelecehan seksual fokus memenuhi tugas perkembangan di usianya, mereka harus terlebih dahulu mengatasi berbagai dampak negatif yang dirasakan dari pengalaman traumatisnya. Hal tersebut mungkin akan lebih menyulitkan bagi anak-anak korban pelecehan seksual.

Jika dilihat dari teori psikologi perkembangan, tahapan *late childhood* ini merupakan tahap terpenting bagi anak-anak untuk mengembangkan aspek-aspek yang ada pada dirinya seperti aspek afektif, kognitif, psikomotorik, maupun aspek psikososial untuk menyongsong ke masa remaja (Hurlock, 1980).

Terdapat berbagai dampak dari pelecehan seksual terhadap anak, baik secara fisik maupun psikologis, serta dampak dalam jangka waktu pendek maupun jangka panjang. Menurut salah satu Psikiater anak, dr.Tjhin Wiguna, Sp.A dampak dari pelecehan seksual yang dialami anak

akan bergantung pada usia. Jika anak yang berusia dibawah 3 tahun belum memahami dampak dari kekerasan seksual, lain halnya dengan anak usia sekolah. Anak tersebut akan mengalami trauma yang lebih besar bila kejadian tersebut terus terbayang oleh anak korban pelecehan. Gangguan belajar dan konsentrasi juga umumnya muncul pada anak korban kekerasan. Sedangkan dampak jangka panjang dari pelecehan seksual bisa mengakibatkan anak mengalami trauma berkepanjangan dan mengalami kekeliruan identitas gender.

Adapun Kerig & Wenar (2007) berpendapat bahwa terdapat berbagai dampak dari pelecehan seksual terhadap perkembangan, baik dalam perkembangan kognitif, emosional, maupun perkembangan sosial. Finkelhor dan Browne (dalam Kerig & Wenar 2007) juga membuat konsep efek pelecehan seksual terhadap empat hal yang menyebabkan trauma, yaitu trauma seksualisasi ; pengkhianatan ; ketidakberdayaan ; dan stigmatisasi.

Jika dilihat dari kondisi anak-anak korban pelecehan seksual di Sukabumi terdapat beberapa hal yang mungkin mengarah kepada beberapa dampak-dampak di atas. Pertama, beberapa anak korban pelecehan di Sukabumi menolak untuk pergi ke sekolah, dan menurut guru mereka prestasi akademik mereka relatif rendah. Hal tersebut menunjukkan adanya dampak pelecehan seksual terhadap perkembangan kognitif anak. Kedua, anak-anak tersebut menunjukkan emosi-emosi yang negatif, seperti ketakutan, cemas, gelisah, dan sulit tidur. Hal tersebut menunjukkan dampak terhadap perkembangan emosi anak. Yang ketiga, diantara anak-

anak korban pelecehan di Sukabumi terdapat beberapa anak yang mulai menunjukkan ketertarikan pada hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas seksual, bahkan empat anak terindikasi *incest*.

Selain gambaran kondisi anak terkait dengan perkembangannya akibat dari pelecehan seksual, terdapat juga gambaran kondisi anak terkait dengan trauma. Pertama, terdapat anak yang seolah sudah memperoleh kepuasan dari aktivitas-aktivitas seksual dan menjadi ketagihan, bahkan anak-anak tersebut terindikasi *incest*. Hal tersebut menunjukkan dampak pelecehan seksual terhadap trauma seksualisasi pada anak korban pelecehan seksual di Sukabumi. Selain itu anak-anak tersebut juga menunjukkan perilaku murung, tidak mau bersosialisasi, dan menutup diri dari lingkungan. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan ketidakberdayaan atau *powerlessness* dari anak korban pelecehan seksual di Sukabumi.

Para korban pelecehan seksual di kota Sukabumi diberikan program pendampingan secara intensif selama tiga bulan oleh tim Psikolog kota Sukabumi. Program pendampingan tersebut mencakup konseling kepada orangtua, konseling anak, konsultasi, wawancara, *edugame*, *assesment*, *treatment* dan edukasi keluarga korban.

Setelah menjalani program tersebut, terdapat reaksi yang berbeda-beda yang ditunjukkan anak. Terdapat anak yang masih menunjukkan gejala traumatis seperti murung, lebih pendiam, gelisah dan ketakutan, menarik diri dari lingkungan sosial, dan menunjukkan aktivitas seksual

yang tidak wajar. Sedangkan sebagian besar anak tampak lebih ceria, percaya diri, dan terbuka dengan lingkungan sekitar.

Selain itu, terdapat juga perbedaan penghayatan yang ditunjukkan anak terkait dengan kehidupannya. Penghayatan anak ditunjukkan melalui penilaian dan perasaan terkait aspek-aspek kehidupannya. Terdapat perbedaan yang ditunjukkan anak dalam memandang kondisi dan keadaan rumah mereka. Terdapat anak yang merasa puas, terdapat juga anak yang merasa kurang puas dengan kondisi tersebut. Beberapa dari mereka mengaku merasa tidak puas dengan keadaan rumah karena kurangnya fasilitas bermain di rumah. Hal tersebut dapat menggambarkan penilaian dan perasaan mereka terhadap domain *home satisfaction* dalam *children well-being*. Sejalan dengan kondisi di atas, mereka juga mengaku tidak puas dengan lingkungan sekitar rumah mereka. Mereka merasa fasilitas dan lokasi sekitar rumah mereka tidak strategis untuk arena bermain. Menurut mereka lingkungan rumah mereka jauh dari tempat-tempat yang biasa digunakan untuk bermain, sehingga terkadang mereka merasa bosan dengan aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Hal tersebut dapat menggambarkan penilaian dan perasaan mereka terhadap domain *satisfaction with area living in* dalam *children well-being*.

Di sisi lain, mereka menunjukkan kepuasan akan hubungan interpersonal dengan teman-temannya. Mereka merasa memiliki banyak teman dan memiliki berbagai aktivitas yang menyenangkan bersama teman-temannya. Hal tersebut dapat menggambarkan penilaian dan perasaan mereka terhadap domain *satisfaction with interpersonal*

relationship dalam *children well-being*. Selain itu, mereka juga mengaku puas dengan kondisi kesehatannya, mereka mengaku tidak pernah sakit yang terlalu berat yang dapat mengganggu aktivitas mereka sehari-hari bersama teman-teman mereka. Hal tersebut dapat menggambarkan penilaian dan perasaan mereka terhadap domain *satisfaction with health* dalam *children well-being*.

Penghayatan tersebut dipengaruhi oleh bagaimana anak membuat penilaian (komponen kognitif) dan menunjukkan perasaan (komponen afektif) terkait domain-domain dalam *children well-being*. Terdapat delapan domain dalam *children well-being*, yaitu terkait dengan *home satisfaction*, *satisfaction with material things*, *satisfaction with the area living in*, *satisfaction with health*, *satisfaction with interpersonal relationship*, *school satisfaction*, dan *personal satisfaction*.

Kondisi-kondisi di atas menunjukkan gambaran dari *children well-being* anak sebagai korban pelecehan seksual. *Children well-being* didefinisikan dengan evaluasi subjektif seseorang mengenai kehidupan, termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, kepuasan terhadap area-area, dan tingkat emosi yang tidak menyenangkan rendah (Diener, 2003).

Apabila melihat dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan pada anak korban pelecehan seksual dan melihat keterkaitan dengan domain-domain dalam *children well-being*, dapat diduga bahwa anak-anak korban pelecehan seksual di Sukabumi akan memiliki kepuasan yang rendah pada

domain *satisfaction with interpersonal relationship*, dimana dampak buruk dari pelecehan seksual adalah relasi yang buruk dengan keluarga atau lingkungan (Sakalasastra & Herdiana, 2012). Anak-anak tersebut juga akan menunjukkan kepuasan yang rendah pada domain *satisfaction with health*, dimana hasil penelitian dari Bagong (2006) menyatakan bahwa korban pelecehan seksual seringkali menunjukkan keluhan tanpa adanya dasar penyebab organik (dalam Kurniawati, 2013). Dan yang terakhir, peneliti menduga anak-anak korban pelecehan seksual di Sukabumi juga menunjukkan kepuasan yang rendah pada domain *personal satisfaction*. Hal tersebut dapat terlihat dari penelitian yang menyatakan bahwa dampak psikososial pada anak jalanan yang menjadi korban pelecehan seksual menunjukkan bahwa anak cenderung memberi penilaian yang negatif pada diri sendiri (Sakalasastra & Herdiana, 2012). Dan pada sebagian besar anak korban pelecehan seksual juga tumbuh rasa tidak percaya diri (Bagong, dalam Kurniawati 2013).

Terdapat beberapa faktor yang membedakan gambaran *children well-being* anak, diantaranya faktor *context condition and use of time* seperti status sosial ekonomi, secara umum orang yang secara sosial ekonomi lebih kaya akan merasa lebih bahagia dibandingkan mereka yang lebih miskin (Eddington & Shuman, dalam Ningsih (2013). Selain itu juga terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi seperti pendidikan orangtua ; tempat kelahiran ; dan yang terakhir faktor persepsi dan *concern* seperti ekspresi anak akan benda yang dimiliki.

Skema Kerangka Berpikir

